

KAJIAN ATAS GEREJA PENTAKOSTA-KHARISMATIK DI JAWA, INDONESIA¹

Sebuah Tantangan

SUSANNE RODEMEIER^{*}

Abstract

Using a recent case study, I am going to show which realities might demand adjusting research methods during every step of ethnographic field research. I am going to show that one can not be equipped with all research methods in advance. I will demonstrate via the progression of my own research why it is necessary to continuously adjust research methods to the broader situation even if it might be quite difficult. The case I present is taken from my most recent research amongst members in charismatic Pentecostal churches on Java, Indonesia. The relationship between my informants and me is evaluated. In my case study, it was necessary to recognize the importance of the cultural peculiarities of the Javanese language, in spite of the fact that Indonesian was spoken. Also the urban research field demanded special methodology. And last, but not least, the pressure informants put on me by treating me as a possible proselyte demanded an unexpected sensitive approach.

Keywords: research methodology, Charismatic Christians, Pentecostal Church, proselytizing, spiritual healing, Java, Indonesia.

^{*} Dr. Phil. Susanne Rodemeier, etnologist, menyelesaikan studinya di Munich dan sejak tahun 1989 kembali melakukan penelitian etnologi di Indonesia, khususnya di Jawa, Alor, dan Pantar. Dia melakukan penelitian terhadap Kristen Protestan, Islam, kearifan lokal, dan tradisi lisan. Pada beberapa tahun terakhir ini dia adalah staf pada Institut Etnologi dari Universitas Heidelberg. Dia ikut tim akademis dari negara Jerman dan Prancis dalam proyek penelitian dari Lembaga Penelitian Jerman-Perancis Mengenai Tradisi Lokal dan Agama-agama Dunia di Asia Tenggara (LOTWOR) yang didukung oleh Yayasan Penelitian Jerman (DFG) dan Organisasi Nasional Negara Perancis untuk Riset (ANR). Salah satu proyek penelitiannya adalah tentang “Orang-orang Kristen sebagai Kelompok Minoritas di Jawa”. Untuk publikasinya dapat dilihat di: <https://uni-heidelberg.academia.edu/SusanneRodemeier>. Email: rodemeier@eth.uni-heidelberg.de.

Abstrak

Melalui studi kasus baru-baru ini, saya akan menunjukkan realitas yang mungkin memerlukan penyesuaian langkah demi langkah dari metode penelitian etnografi di lapangan. Seseorang tidak dapat menggunakan seluruh metode penelitian yang ada. Saya akan menunjukkan melalui penelitian yang saya lakukan mengapa perlu untuk terus menyesuaikan metode penelitian dalam situasi yang lebih luas bahkan jika itu mungkin cukup sulit. Kasus ini saya sajikan dari penelitian terbaru saya terhadap anggota di gereja-gereja Pantekosta Karismatik di Jawa, Indonesia. Hubungan antara narasumber saya dan saya dievaluasi. Dalam studi kasus saya, perlu untuk mengetahui pentingnya kekhasan budaya dari bahasa Jawa, terlepas dari kenyataan bahwa hal ini telah dibicarakan di Indonesia. Juga bidang penelitian perkotaan menuntut metodologi khusus. Dan terakhir, namun tidak sedikit, tekanan informan terhadap peneliti dengan memperlakukan saya sebagai seseorang yang tidak beragama menuntut dari saya pendekatan yang sensitif sekali.

Kata-kata kunci: metodologi penelitian, Kristen Kharismatik, Gereja Pantekosta, penyebaran agama, penyembuhan spiritual, Jawa, Indonesia.

PENGANTAR²

Pada tahun 2011 sampai dengan 2014 saya melakukan sebuah penelitian etnologi terhadap kelompok minoritas Kristen di Pulau Jawa, Indonesia. Untuk alasan itulah, mengingat saya berasal dari Eropa, saya memperlengkapi diri dengan nilai-nilai Kristen demi kepentingan para informan saya. Karena saya dari Eropa, orang sering berpikir bahwa saya beragama Kristen, tanpa sebuah pertimbangan lain. Begitu juga banyak orang Muslim yang mengidentikkan seorang Eropa tentulah beragama Kristen, karena Eropa sering dihubungkan dengan misi kekristenan di zaman kolonial maupun dengan dunia kekristenan saat ini. Pemikiran serupa juga ada pada orang-orang Kristen Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, ketika kelompok Muslim radikal mencari pembenaran atas perilaku-perilaku kekerasan mereka. Sebaliknya pemikiran kebanyakan masyarakat Jawa berkaitan dengan hubungan antaragama lebih bersifat terbuka. Orang Kristen dan Muslim tidak hanya hidup berdampingan tetapi di lingkungan mereka terdapat juga keluarga yang anggota keluarganya beragama baik Kristen maupun Islam. Sikap menghargai agama lain

ditunjukkan melalui cara mereka yang jarang berbicara tentang agama mereka dan arti aktivitas agama mereka dan kemudian dikomentari oleh anggota keluarga yang lain. Bagi mereka agama adalah urusan pribadi. Bahkan ketika sebuah keluarga mengadakan perayaan yang berhubungan dengan agamanya, mereka memisahkan dengan jelas antara perayaan yang bersifat agama dan perayaan yang bersifat umum atau sekuler dan tradisional. Kebanyakan orang Kristen dan Muslim yang saya jumpai memiliki pemikiran terbuka seperti ini. Meskipun prasyarat-prasyarat penelitian bersifat ideal, saya tetap memiliki kesulitan untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan Kristen dari warga gereja Pentakosta-Kharismatik.³ Selanjutnya saya akan memaparkan alasan-alasan yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam penelitian ini dan berefleksi apakah dan bagaimana kesulitan-kesulitan ini memengaruhi baik sikap penelitian maupun hasil penelitian saya.

Berdasarkan pengamatan saya terhadap gereja Pentakosta-Kharismatik jelaslah bagi saya bahwa bagi para informan pengalaman Yesus dan Roh Kudus memiliki arti yang sangat penting. Dalam khotbah-khotbahnya pendeta-pendeta berbicara tentang pengalaman-pengalaman yang khusus ini. Tetapi warga gereja tidak pernah berbicara tentang pengalamannya. Oleh karena itu, metode penelitian antropolog “*participant observation*” (melihat seperti seorang anggota) tidak bisa dipakai (tidak berfungsi). Saya hanya mendapat interpretasi teologis, tetapi cara penelitian wawancara tidak memberikan wawasan baru atau pengertian mendalam. Kekhasan lain dari gereja Pentakosta-Kharismatik—yang tidak hanya ditemukan di Indonesia—adalah setiap anggota gereja diharuskan untuk membantu menyembuhkan orang yang “sakit”, baik yang sakit jasmani atau mental. Saya sendiri tidak ingin disembuhkan karena saya rasanya cukup sehat. Saya pernah menolak bantuan spiritual dari informan saya. Jelas sekali antara saya dan informan saya timbul jarak dan ini dapat memengaruhi penelitian saya. Pada satu sisi, hal ini berhubungan dengan ajaran gereja Kharismatik dan, di sisi lain, saya tidak ingin terbawa oleh ajaran ini dan juga pengaruhnya. Antara saya dan para informan di satu sisi ada jarak yang besar, selama saya tidak memiliki pengalaman iman tentang Yesus. Oleh karena itu, di dalam pikiran mereka saya seperti orang yang “hilang”. Di sisi yang lain, para informan melihat saya sebagai orang yang perlu mendapat perhatian khusus karena kelemahan iman saya. Selama masih ada harapan untuk saya suatu waktu menjadi orang percaya, mereka senang jika saya membangun kedekatan dengan-Nya. Keterbukaan ini memungkinkan saya untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat gerejawi maupun non-gerejawi dari para warga gereja. Percakapan-percakapan tentang apa yang saya amati memungkinkan dan menolong saya untuk memahami dengan lebih baik kehidupan sehari-hari dari warga gereja. Seandainya saya sendiri

menjadi anggota dari salah satu gereja Pentakosta, mungkin jarak dengan apa yang saya amati akan menjadi lebih kecil. Setidaknya sebagian dari data yang saya kumpulkan akan bersifat pasti, meskipun mungkin tanpa sadar hanya mewakili satu sisi saja. Saya berpikir tidak ada jalan untuk keluar dari dilema ini kepada kedekatan yang lebih terbatas atau yang lebih besar. Ini semua penting untuk mengenali harapan-harapan saya sendiri dan juga harapan-harapan para informan dan merefleksikan serta memodifikasi lebih lanjut metode-metode penelitian. Dengan begitu setidaknya dapat mengurangi hambatan yang mungkin terjadi dan disebabkan oleh prasangka-prasangka dari kedua belah pihak.

Dalam pembahasan selanjutnya saya akan menjelaskan proses perubahan dari penelitian ini agar lebih bisa dimengerti. Melalui penelitian ini, saya ingin mengetahui mengapa orang Jawa memilih menjadi anggota gereja-gereja Kharismatik dan apakah keanggotaan gerejanya itu mengubah kehidupan keluarganya. Saya secara khusus tertarik meneliti keluarga-keluarga Jawa-Islam yang hanya satu orang dari anggota keluarganya menjadi anggota gereja Kharismatik. Selama penelitian ini dilakukan tampak bahwa pertumbuhan gereja-gereja Kharismatik, baik di luar gereja maupun keluarga, bersifat sangat dinamis. Jumlah ini berpotensi untuk memberi wajah baru bagi pluralisme etnis di Indonesia. Munculnya gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik baru sejak akhir tahun 1980-an yang kebanyakan berasal dari orang-orang Indonesia Tionghoa dapat memicu gerakan massa tanpa menghiraukan perbedaan-perbedaan etnis yang ada. Situasi ini memungkinkan teratasinya rasa antipati antara orang Jawa dan Tionghoa sebagaimana yang tampak dalam sejarah Indonesia belakangan ini.

Selanjutnya saya akan membuat sebuah kesimpulan singkat tentang situasi khusus dari minoritas Kristen di Jawa dengan perhatian khusus pada gereja Pentakosta-Kharismatik Keluarga Allah⁴ di Surakarta, Jawa Tengah. Kemudian saya akan merefleksikan tatanan-tatanan Jawa dalam berinteraksi dan perubahan-perubahan aktualnya, sejauh itu memengaruhi proses penelitian saya. Fokus pemikiran saya adalah pada analisa-analisa atas kekhasan-kekhasan yang saya peroleh melalui komunikasi dengan para informan, termasuk di dalamnya situasi-situasi khusus berhubungan dengan pelajaran bahasa Jawa dan juga upaya untuk mengambil jarak yang lebih dekat dengan tempat tinggal warga gereja. Kedua situasi khusus ini mempunyai relevansi yang tidak terduga, karena di satu sisi orang-orang Kristen yang terlibat dalam penelitian saya di Surakarta dalam berkomunikasi satu dengan yang lain hampir tidak menggunakan bahasa Jawa melainkan bahasa Indonesia. Di sisi yang lain warga-warga gereja ini tinggal menyebar di seluruh kota Surakarta.

GEREJA PENTAKOSTA-KHARISMATIK DI JAWA

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini ada kurang lebih empat gereja yang bisa dikategorikan sebagai *Mega Church*⁵ ‘Gereja Megah’, dan itu berarti bahwa pada setiap hari Minggu ada lebih dari 5.000 orang yang datang ke gereja. Ini merupakan perkembangan yang menakjubkan, bukan hanya karena 90% penduduk yang tinggal di sekitar gereja itu mayoritasnya adalah Muslim, melainkan juga karena di Jawa sangatlah sulit mendapatkan izin pemerintah untuk membangun gereja (Crouch, 2007: 106). Sebaliknya tidak ditemukan “*Mega Church*” di wilayah-wilayah di mana terdapat lebih banyak orang Kristen. Meskipun demikian kelompok Kharismatik mengalami pertumbuhan secara kuantitas. Di semua wilayah di Indonesia munculnya gereja-gereja baru merupakan dampak dari pecahnya gereja-gereja Pentakosta. Begitu pula gereja-gereja “*Mega Church*” yang ada di Jawa merupakan sebuah representasi gereja yang mandiri di lingkungan gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik. Cuma *Gereja Reformed Injili Indonesia* di Jakarta adalah sebuah perkecualian. Gereja ini merupakan gereja Kharismatik yang merasa memiliki akarnya pada gereja reformasi Calvin. Kesamaan gereja *Mega Church* adalah, semua didirikan sejak tahun 1980-an dan didirikan oleh orang-orang Indonesia yang berlatar belakang etnis Tionghoa. Meskipun demikian di lingkungan gereja-gereja Kharismatik saat ini terlihat bahwa yang berperan dalam gereja bukan hanya orang-orang yang seetnis dengan para pendiri gereja, melainkan juga anggota-anggota dari etnis yang lain. Dan saya juga tidak menemukan pemikiran yang menolak pendapat ini. Sebaliknya, jumlah orang Jawa yang menjadi anggota gereja Kharismatik setidaknya sebanding dengan yang berasal dari etnis Tionghoa.

Fokus penelitian terhadap orang Kristen sejak awal merupakan sebuah tantangan, karena saya sudah melakukan penelitian lebih dari 20 tahun di Indonesia, beberapa tahun tinggal di Jawa Barat dan mempunyai banyak teman Kristen yang kebanyakan berasal dari latar belakang etnis Tionghoa, tetapi tidak pernah berurusan dengan aktivitas agama mereka. Sebelum saya memulai penelitian saya hanya tahu sedikit tentang di mana teman-teman saya ini bergereja dan alasan mereka bergereja di situ. Oleh karena itu, saya membatasi persiapan penelitian saya hanya pada studi literatur, seperti tulisan Joel Robbins (2011: 59) yang memberikan sebuah kesimpulan yang berguna terkait dengan kemiripan dari gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik untuk penelitian-penelitian saya selanjutnya.

Di gereja-gereja ini puji-pujian dalam ibadah bisa berlangsung selama kurang lebih satu jam. Ketika bernyanyi jemaat berdiri dan mengangkat tangannya. Kadang kala mereka bertepuk tangan atau mengatakan “Haleluya” dan menyatakan kerinduan mereka kepada Tuhan. Musik yang sering dimainkan dengan keyboard, drum, dan gitar listrik terdengar memekik telinga. Di atas dan di depan

panggung para penari menyanyi dan menari dalam kostum berwarna-warni dan membawa serta mengayunkan panji-panji serta memukul tamborin.

Selain itu, juga ada layar proyektor yang melalui program *Powerpoint* ditampilkan teks-teks lagu dan gambar-gambar yang berhubungan dengan kekristenan. Sementara itu sering pada bagian akhir dari lagu orang mengucapkan “lalalala” dengan durasi yang sangat panjang. Hal ini diartikan sebagai berbicara dalam bahasa lidah atau bahasa Roh⁶ yang dipahami seperti bahasa ibu dari Roh Kudus. Kemudian ada yang mengucapkan “lalalala”, dan langsung diikuti oleh orang banyak lainnya. Tetapi situasi ini tidak terjadi di setiap ibadah. Yang selalu terjadi adalah orang yang berteriak, menangis, atau tertawa terus-menerus selama beberapa menit.

Sering kali orang-orang yang beribadah secara emosional disoroti kamera dan ditayangkan di layar proyektor sehingga terlihat oleh yang lain. Bagi orang Jawa ini hal yang tidak biasa (aneh), karena mereka sejak kecil belajar bahwa orang harus merasa malu mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Sebaliknya di kalangan gereja-gereja Kharismatik orang harus memahami bahwa apa yang menjadi keinginan warga gereja harus dipenuhi dan Roh Kudus hadir dalam gereja. Roh Kudus dapat setiap saat masuk dalam diri mereka yang hadir dan orang yang merasakan kehadiran Roh Kudus ini akan segera mengalami penyembuhan. Tetapi orang yang mengalami kehadiran Roh Kudus akan tetap diliputi perasaan gembira meskipun tidak mengalami kuasa penyembuhan. Bagi warga gereja yang hadir mereka semakin diperkuat dalam keyakinan bahwa Yesus hadir di antara manusia. Orang semakin yakin, bahwa melalui suasana emosi seperti ini atau melalui pengalaman *trans* (seperti kehilangan kesadaran) Yesus memperlihatkan bahwa Dia selalu menuntun dan melindungi mereka. Keinginan untuk merasakan beradaan Allah dan selalu dilindungi oleh-Nya memperlihatkan mengapa gereja saat ini banyak dipenuhi orang Jawa. Pada hari Minggu kebanyakan orang percaya pergi ke gereja yang sama beberapa kali. Tetapi saya tidak bisa menjelaskan apakah mereka melakukan hal ini karena mereka tidak dapat menghentikan perasaan kepenuhan itu ketika pertama kali memperolehnya ataukah mereka ingin kembali merasakan perasaan tersebut. Tetapi yang jelas setidaknya ada banyak gadis yang masih dalam masa puber selalu ingin merasakan pengalaman emosional yang diharapkannya, yaitu penyembuhan oleh Roh Kudus melalui “baptisan” Roh Kudus. Gadis ini mempersiapkan diri dengan berpuasa sehari sebelum ibadah yang diikutinya dan hanya tidak banyak tidur pada malam sebelumnya.

Orang bisa saja berpikir bahwa orang-orang yang merasakan pengalaman seperti ini dan mengartikannya sebagai pengalaman iman dengan Yesus ingin menolong orang lain agar juga mengalami pengalaman serupa. Setiap orang dengan demikian harus ikut ambil bagian dan disembuhkan dari hal-hal yang buruk, yang menyakitkan, dan yang mengekang. Dengan begitu

setidaknya mereka memahami bahwa tugas gereja adalah “menghadirkan kasih di dalam dunia”.⁷ Bagi saya mandat ini memunculkan di satu rasa keingintahuan tetapi di sisi lain rasa ingin membatasi diri. Saya tersinggung dengan pemikiran para informan saya bahwa mereka ingin menolong saya agar mengalami penyembuhan melalui Yesus atau Roh Kudus. Dengan beberapa arahan tidak langsung mereka berupaya untuk membuat saya memahami bahwa saya harus mempersiapkan diri untuk diubah oleh Yesus. Pengalaman-pengalaman iman lainnya nanti akan datang sendiri. Harapan-harapan tersembunyi yang ditujukan kepada saya ini membuat saya ragu-ragu untuk terus membangun kontak dan pendekatan dengan para informan. Pada sisi yang lain, saya berharap bahwa pengalaman-pengalaman yang baik melalui penelitian-penelitian yang saya lakukan sebelumnya dapat membantu mengembangkan penelitian saya yang baru ini. Karena itu, saya berupaya dengan sabar dan tekun membangun rasa percaya dan terlibat aktif sebanyak mungkin dalam kegiatan-kegiatan para anggota gerejanya.

BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI YANG BERUBAH

Ada beberapa alasan yang menyebabkan tidak mudah melakukan penelitian ini. Kunjungan-kunjungan saya sebelumnya ke Pulau Jawa pada masa pemerintahan Suharto membuat saya mengenal Pulau Jawa. Waktu datang di Jawa saya mengharapkan sebuah komunitas asing. Sekarang saya bertemu sebuah komunitas yang tampaknya modern dan bebas dari tingkatan sosial seperti komunitas di Jerman. Apa yang saya pikirkan tentang budaya Jawa dalam kenyataan tidak sesuai. Tetapi setidaknya saya percaya bahwa dalam perjumpaan dengan budaya asing aturan yang penting menurut saya adalah kepercayaan. Pada sisi yang lain, saya merasa asing dengan kekristenan sebagaimana tampak dalam gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik dan tidak seperti yang saya duga. Kehidupan di beberapa kota di Jawa juga mengalami perubahan dalam beberapa dekade terakhir ini. Perkembangan ini merupakan dampak dari mundurnya Presiden Suharto pada tahun 1998 dan merupakan sebuah dinamika yang tidak terduga. Perubahan ini terutama terlihat dari adanya pemilihan umum yang demokratis, kebebasan beragama, dan desentralisasi di sejumlah level administrasi. Sensor atas media yang tidak lagi seketat dulu juga memiliki dampak yang luas terhadap perubahan masyarakat. Masalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) bukan lagi masalah yang tabu untuk didiskusikan secara terbuka. Selain itu, kota-kota yang masih berpegang pada tata kemasyarakatan atau hierarki yang tradisional, seperti kota Surakarta yang menjadi tempat penelitian saya, secara hierarki sosial menjadi kurang penting.

Perubahan sosial berdampak pada kesepakatan-kesepakatan dalam melakukan kontak dan percakapan. Misalnya anak-anak muda di Jawa sekarang dalam berkomunikasi lebih terbuka dan langsung, dibandingkan 20 tahun lalu. Tetapi saya terkejut karena situasinya tampak seperti era sebelum terjadi reformasi di tahun 1998, di mana orang dapat dengan mudah diserang secara pribadi. Hal yang berlawanan saya temukan pada rekan bicara saya di mana mereka selalu bereaksi dan merasa sensitif jika saya meminta mereka menjelaskan perilaku-perilaku atau pandangan-pandangan tertentu. Keinginan saya ini dengan mudah dianggap sebagai kritik. Kelanjutan percakapan dari waktu ke waktu menjadi berisiko. Saya kemudian teringat pada Clifford Geertz, yang menulis tentang adu ayam dalam artikelnya yang terkenal, di mana tidak seorang pun mau berbicara dengan dia dan istrinya pada awal penelitiannya. Baginya orang seperti mengelak dari “hembusan angin yang tidak diinginkan” (Geertz, 1999: 203). Saya juga khawatir bahwa di sisa penelitian ini saya dapat diperlakukan juga seperti hembusan angin yang tidak diinginkan. Berulang kali rekan bicara saya menarik diri atau mengelak memberikan alasan yang jelas terkait dengan tema yang dibicarakan. Dalam situasi seperti itu saya harus berusaha lagi untuk membangun hubungan. Berbeda dengan Geertz saya berhadapan dengan bahaya laten, walaupun saya merasa ketika kami sedang berbicara secara langsung dan terbuka, mereka sering kali secara tiba-tiba berhenti berbicara sama sekali atau mengganti topik pembicaraan. Saya tidak mengerti mengapa mereka tidak mempedulikan saya, di mana tidak ada keterbukaan yang spontan di kebanyakan pertemuan-pertemuan awal. Saya kemudian menyimpulkan bahwa hanya bentuk komunikasi yang perlu diubah. Norma-norma kesopanan tertentu dan sistem tingkatan sosial dalam tradisi Jawa (Mulder, 1983; Magnis-Suseno, 1981) masih dipegang.

Alasan untuk asumsi ini adalah bahwa warga-warga gereja Kharismatik di Surakarta dalam aktivitas bergerejanya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara satu dengan yang lain. Bagi mereka ini memperlihatkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang modern dan egaliter. Mereka dengan tidak sengaja memposisikan diri dalam tradisi Sukarno, pendiri negara Indonesia, yang mencanangkan kesatuan bangsa dengan semboyan: satu negara, satu bangsa, dan satu bahasa. Semboyan ini menjadi dasar untuk dapat membangun komunikasi tanpa memandang perbedaan etnis dan bahasa di seluruh Indonesia. Di bawah pemerintahan Suharto bahasa Indonesia menempati posisi tertinggi mengambil alih posisi ratusan bahasa lokal. Meskipun demikian, selama masa penelitian, saya melihat bahwa banyak keluarga setidaknya masih berbicara dalam bahasa Jawa *ngoko*. Karena itu, saya berasumsi bahwa orang-orang Kristen Jawa masih percaya pada hierarki yang tercermin dalam kosakata dan tata bahasa Jawa.⁸ Dengan berbicara dalam bahasa Indonesia mereka ingin meniadakan hierarki ini dan pada saat yang sama ingin memberi penekanan pada gagasan egaliter

dalam ajaran kekristenan di mana setiap manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Orang-orang di lingkungan gereja-gereja Kharismatik bahkan memiliki pemahaman bahwa setiap manusia mungkin saja Mesias. Karena itu, orang harus membebaskan diri dari kriteria-kriteria yang biasanya dihormati dalam masyarakat Jawa, seperti: keturunan, pendidikan, atau pendapatan (Rodemeier, 2012: 52). Ketaatan terhadap hierarki bahasa Jawa ini bisa saja menjadi penghalang dalam mewujudkan idealisme tersebut.

Penekanan pada kesederajatan yang baru ini berdampak pada percakapan dalam penelitian. Dalam percakapan khusus jarang ada kesempatan untuk mempertahankan jarak. Penggunaan kata *kamu dulu* merupakan sebuah penanda jelas baik berhubungan dengan kedekatan emosi maupun jarak sosial. Orang hanya menggunakan *kamu* ketika berbicara dengan anak-anak atau dengan orang-orang yang secara hierarki lebih rendah atau dengan teman-teman yang memiliki hubungan yang sangat erat. Mirip dengan (penggunaan) *kamu* pada generasi 1968 di Jerman, sekarang yang orang tekankan adalah kesederajatan dan pemikiran yang sejalan. Ketika saya meresponnya dengan bersikap terbuka, sebagaimana yang saya lakukan juga ketika menggunakan bahasa Jerman, rekan saya tampak menjaga jarak. Setelah beberapa kesulitan yang terjadi di awal saya mulai hati-hati dan belajar mengatasi kedekatan dan jarak ini dengan lebih baik, yaitu mencampurkan pendekatan gaya Indonesia modern dengan jarak dalam masyarakat Jawa kuno. Hal ini harus diuji melalui sebuah analisa percakapan secara perlahan-lahan, mana yang sesungguhnya merupakan penyebab-penyebab dari gangguan dalam percakapan. Tanpa melakukan proses ini secara sistematis, saya akan berasumsi bahwa jarak sebagaimana yang ditunjukkan dalam bahasa Jawa *krama inggil* berpengaruh dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian sensitivitas beberapa orang Jawa tidak mengubah keterbukaan dan transparansi yang mutlak yang mereka harapkan dari saya. Mereka misalnya menanyakan motivasi saya menetap untuk keperluan penelitian sampai ini dalam perspektif mereka tampak logis, dapat dipahami, dan bermanfaat atau dengan kata lain penting untuk diketahui.

Menjelang akhir penelitian, saya menguji sejauh manakah masyarakat sesungguhnya telah berubah. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan iman, saya ingin mengetahui seberapa besarkah keterbukaan dan toleransi saat ini. Beberapa informan yang memiliki hubungan komunikasi yang erat dengan saya menjelaskan bahwa saya tidak percaya kepada Allah. Kenyataan ini terlihat jelas menjadi hal yang mengganggu bagi mereka dan berpengaruh kurang baik pada kelanjutan komunikasi kami. Saya kemudian menjadi takut jika mengingat peristiwa tahun 1965 di mana dengan didukung oleh kaum Muslim dan komunis orang-orang yang tidak beragama dibunuh karena menjadi pengikut aliran komunis atau dituduh sebagai komunis (Oppenheimer, 2012).

Pengujian saya ini memperlihatkan hasil-hasil yang tidak diduga tetapi dapat dimengerti. Ternyata ketakutan saya yang dihubungkan dengan peristiwa komunis di tahun 1965 tidaklah beralasan. Malahan komentar saya tentang kesamaan kami menjadi ancaman yang menyingkirkan dasar-dasar yang ada. Saya memilih tidak beriman dengan kejelasan yang tidak mereka pikirkan, meskipun bagi rekan-rekan bicara saya, iman merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka. Masalah ini mereka selesaikan dengan datang dan menjelaskannya kepada saya bahwa saya lebih menyenangkan bagi orang-orang Kristen Jawa ketimbang kebanyakan Muslim Jawa. Seorang informan bahkan memperlihatkan lebih jauh bahwa saya memiliki nilai-nilai Kristen dan kasih kepada sesama yang lebih kuat dibandingkan dengan teman-teman Muslim mereka. Pernyataan ini tentu saja merupakan rasa simpati kepada saya. Tetapi mereka juga menunjukkan bahwa kesamaan agama dan etnis saling bertentangan satu dengan yang lain.

LANGKAH-LANGKAH MENGATASI JARAK

Meskipun atau mungkin hanya karena kesamaan yang diasumsikan oleh para informan ada jarak antara saya dan para informan.⁹ Jarak ini mengganggu saya dan saya selalu berusaha kembali membangun kedekatan dan mendapat kepercayaan. Pada bagian selanjutnya saya akan menggambarkan apa yang saya lihat dalam situasi seperti ini sebagai prasyarat penelitian yang ideal dan bagaimana saya berusaha memenuhi prasyarat ini. Saya memulai proyek penelitian ini dengan pertanyaan: Bagaimana saya bisa mendapatkan kepercayaan? Pada akhirnya kepercayaan bagi setiap penelitian etnologi terlepas dari apakah kepercayaan itu lebih bersifat keterlibatan pribadi atau seperti dalam penelitian saya saat ini di mana jarak sangat dihargai.

1. Kemampuan Bahasa

Dalam setiap penelitian etnologi perbedaan bahasa dan sosial antara peneliti dan para informan berakibat pada adanya jarak. Agar jarak ini dapat segera dijembatani maka, jauh sebelum penelitian, upaya awal yang harus dilakukan peneliti adalah mempelajari literatur yang berkaitan dengan studi dan belajar bahasa. Mempelajari bahasa lokal sangat membantu mengantisipasi pemikiran dan bentuk-bentuk tindakan atau perilaku. Tetapi setelah berada di tempat penelitian selama beberapa waktu peneliti akan tahu bagaimana dia sendiri dapat menyesuaikan diri dan juga metode penelitiannya dapat disesuaikan dengan situasi yang ada. Ketika saya memulai penelitian saya tentang kekristenan di tahun 2011, pengetahuan saya tentang Jawa masih dari tahun 1990-

an dan juga dari sebuah proyek penelitian tentang orang-orang Jawa-Islam di tahun 2009-2011 (Rodemeier, 2014: 133-153). Bahan saya secara umum bisa berbahasa Indonesia. Melalui beberapa kursus saya berupaya mempelajari bahasa Jawa, tetapi sebelum penelitian dimulai saya belum bisa menguasai pengetahuan dasarnya. Oleh karena itu, saya senang ketika saya mengetahui bahwa kebanyakan orang Kristen di Surakarta dalam bercakap-cakap satu dengan yang lain tidak menggunakan bahasa Jawa melainkan bahasa Indonesia. Diskusi-diskusi tentang tema-tema yang rumit setiap saat dapat berlangsung tanpa penerjemah. Semua terlihat sejalan dengan prasyarat-prasyarat yang ideal.

Tetapi, sebagaimana telah dikemukakan di atas, setelah menyadari bahwa meskipun mereka berbicara dalam bahasa Indonesia cara bertindak dan berpikir mereka sangat “*jawani*”. Saya mencari di antara anggota gereja Kharismatik yang dapat mengajari saya bahasa Jawa. Beberapa kejadian yang tidak disengaja membuat saya bertemu dengan seorang pengkhotbah awam dari gereja *Keluarga Allah*. Dia mengorganisasi sebuah ibadah berbahasa Jawa setiap dua minggu sekali di hari Jumat untuk kurang lebih 60 orang. Dia menjadi pengkhotbah dalam ibadah ini. Dulu dia merupakan anggota Gereja Reform, Gereja Kristen Jawa yang sudah ada sejak era kolonial Belanda. Karena itu dia mengakui adanya perbedaan organisasi dan teologi antara gereja arus utama dan gereja Kharismatik. Saya kemudian berperan sebagai murid dan dia tidak hanya sekadar mengajarkan bahasa Jawa melainkan juga menjelaskan perbedaan antara gereja Kharismatik dan Gereja Kristen Jawa dan perbedaan di antara kedua gereja ini dengan tradisi Jawa. Selain itu percakapan dalam pelajaran itu mengarahkan saya pada ketertarikan terhadap budaya lokal dan pada penjelasan-penjelasan serta undangan untuk masuk dalam lingkungan Jawa-Kristen. Karena guru saya berasal dari lingkungan keraton Surakarta, melaluinya saya bisa masuk dalam lingkungan kelompok elit tradisional di Surakarta. Dia tidak lagi melihat dirinya sebagai guru saja tetapi juga sebagai mediator dan perantara yang membantu. Sebagai seorang pengkhotbah dia juga mempunyai akses langsung ke para pemimpin gereja. Dia menggunakan relasi ini untuk mengorganisasi sebuah wawancara¹⁰ antara saya dengan pendiri gereja “*Keluarga Allah*”, Obaja Setiawan. Saya tidak pernah mengungkapkan keinginan saya untuk melakukan wawancara seperti ini. Tetapi menurutnya hal ini penting untuk penelitian saya. Karena itu dia tidak pernah bertanya kepada saya apakah dia harus membantu saya melakukan kontak tersebut, melainkan yang saya tahu dia mengorganisasi wawancara tersebut. Dia dan istrinya ikut ambil bagian dalam wawancara. Ketika saya menyampaikan rasa terima kasih saya dia juga menyampaikan rasa terima kasihnya karena dia juga telah mempelajari banyak hal baru. Dialah yang merasa bahwa itu penting, sementara bagi saya tidak ada alasan untuk saya merasa bahwa dia telah berhutang sesuatu.

2. Jarak yang Berhubungan dengan Tempat Tinggal

Di samping menjembatani jarak sehubungan dengan bahasa, hal penting lain yang perlu diatasi dalam membangun kepercayaan adalah kedekatan. Sepanjang ini tidak ada masalah terkait hal ini karena saya ikut terlibat dalam kegiatan sosial yang diorganisasi oleh atau untuk gereja. Kegiatan ini kebanyakan dilakukan di dalam gedung gereja. Tetapi ketika saya mencari akses ke lingkungan yang pribadi dari para informan saya muncul kesulitan-kesulitan yang tidak dipikirkan. *Pertama*, hampir tidak pernah ada kunjungan kepada warga gereja. Meskipun warga gereja sering setiap hari ada di gereja untuk bersama-sama melakukan sesuatu, mereka jarang tahu alamat tempat tinggal warga yang lain. *Kedua*, mereka tinggal menyebar di hampir seluruh wilayah kota Surakarta. Hal ini adalah dampak dari perkembangan kota. Perkawinan dan migrasi (baik ke dalam maupun ke luar) adalah alasan mengapa wilayah-wilayah yang tadinya merupakan wilayah tempat tinggal orang Kristen pada era kolonial berubah menjadi wilayah di mana ada berbagai penganut agama. Kurang lebih ada sekitar 30%-40% orang Kristen di Surakarta (Badan Pusat Statistik, 2010; Budijanto, 2009: 167; Rodemeier, 2012: 45) dan menyebar di semua wilayah kota Surakarta. Karena itu sering kali kegiatan-kegiatan gereja berfungsi menjaga komunikasi di antara warga gereja.

Bagi saya keberadaan wilayah tinggal para informan membuat saya harus banyak berkeliling kota untuk mengunjungi para informan. Tetapi ada masalah dengan kunjungan ini. Saya tidak melakukan apa yang menjengkelkan para informan. Di Jawa orang biasanya melakukan kunjungan hanya di antara kerabat atau tetangga atau karena ada situasi khusus. Orang-orang Kristen mengorganisasi semua pertemuan mingguan di rumah-rumah warga gereja, di mana mereka berdoa dan bernyanyi bersama-sama. Pertemuan ini membuat ada nuansa sakral di rumah tersebut saat itu. Dalam pertemuan ini, anggota gereja-gereja Kharismatik juga diperlengkapi dengan laporan tentang beberapa pengalaman terakhir ini yang membuat orang merasa dekat dengan Yesus. Saya juga diterima dengan sukacita dalam pertemuan-pertemuan ini. Tetapi juga dalam kunjungan-kunjungan khusus orang tampaknya senang dengan keakraban saya, atau mungkin juga karena saya sebagai perempuan Eropa memberikan perhatian khusus kepada keluarga-keluarga Jawa. Meskipun tidak ada kunjungan balasan dari mereka kepada saya, kunjungan saya berfungsi seperti “pembuka pintu”. Tak lama kemudian saya diundang menghadiri perayaan pernikahan dan juga ibadah penghiburan untuk orang yang meninggal dunia. Dengan begitu terbuka kemungkinan untuk mengadakan pertemuan di luar aktivitas gereja atau di dalam pertemuan internal keluarga atau juga di luar pertemuan keluarga. Yang khas dari pertemuan-pertemuan ini adalah kami mendiskusikan tema-tema yang berhubungan dengan gereja dan keluarga. Itu bisa terjadi karena saya sudah mengenal teman-teman dan keluarga-keluarganya sebelumnya. Hal-hal yang didiskusikan berkisar antara agama dan gereja dalam

kehidupan bersama di tengah-tengah keluarga sampai ke soal ketidakpuasan terhadap organisasi gereja. Begitu pula masalah dalam keluarga dapat dibicarakan dengan menggunakan ajaran gereja. Yang menjadi masalah utama adalah larangan gereja untuk berdoa kepada orang Jawa-Muslim yang meninggal. Gereja-gereja Kharismatik sangat tegas dan ketat terhadap ajaran ini. Orang hanya dapat dan harus berdoa kepada orang yang masih hidup. Orang akhirnya percaya bahwa orang percaya dalam hidupnya sudah diangkat menjadi bagian dari Yesus. Karena itu berdoa pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal sebagaimana dalam tradisi Jawa dianggap tentu saja sebagai hal yang berlebihan. Sudah terlambat memberikan bantuan kepada orang yang semasa hidupnya tidak beriman Kristen Kharismatik. Ketidakterlibatan anggota keluarga Kristen dalam tradisi doa orang Jawa tentu saja menimbulkan pertentangan dalam keluarga. Topik pembicaraan lain yang sensitif di antara saya dan para informan adalah tentang tidak adanya transparansi penggunaan uang persembahan. Tetapi topik ini juga sewaktu-waktu dibahas.

Keuntungan dari pertemuan khusus yang informal adalah saya mempunyai kesempatan mengungkapkan kesan-kesan saya dan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara. Saya mendorong rekan-rekan diskusi saya untuk melengkapi dan memperbaiki kesimpulan-kesimpulan saya. Menjadi sangat jelas bagi saya bahwa kerja keras saya untuk mengatasi jarak yang disebabkan oleh bahasa dan tempat tinggal benar-benar memperkuat kepercayaan yang ada.

3. Memilih Menghargai Jarak

Dapat disimpulkan bahwa saya bisa diterima ketika saya mengunjungi rumah para informan. Tetapi saya harus menunjukkan dengan jelas bahwa saya menghargai jarak yang ada. Jarak ini lebih diapresiasi ketimbang kedekatan atau bahkan keterlibatan secara personal. Dari sisi saya keberpihakan ditolak karena dianggap sebagai ikut campur, sementara empati-pengakuan—penekanan pada pengakuan—dilihat sebagai hal yang positif. Ketika saya menempatkan diri sebagai orang yang belajar, saya mengalami banyak hal khusus. Karena itu saya berusaha memimpin percakapan sehingga saya dapat meminta penjelasan atau bantuan dari pihak lain. Permintaan saya untuk membantu mencari tempat penginapan untuk saya dipahami sebagai meminta tolong. Tentu saja hal ini berfungsi dengan baik ketika saya mencari penginapan di pinggiran kota. Saya meminta beberapa warga gereja untuk menyediakan satu kamar di rumah mereka. Ketika saya memasuki rumah tersebut, pemilik rumah tersebut benar-benar merasa terhormat. Mereka khawatir keberadaan rumah mereka terlalu sederhana bagi saya. Mereka sangat senang karena bisa berbagi dengan saya tidak hanya terkait dengan aktivitas-aktivitas gereja melainkan juga aktivitas-aktivitas mereka sendiri. Mereka dengan

senang hati menjelaskan tentang gereja, iman mereka, dan banyak sisi-sisi lain kehidupan. Situasi di kota sangat berbeda. Permintaan saya untuk mendapatkan sebuah kamar tetap tidak mendapat perhatian. Orang bersikap seakan-akan saya tidak pernah bertanya. Hanya seorang pendeta yang mengharapkan ada apresiasi dari gereja kepada saya. Beliau dengan senang hati menawarkan saya untuk tinggal di rumahnya. Orangnyanya juga menyenangkan. Juga keluarga dari seorang mahasiswa yang studi di Jerman menawarkan tempat tinggal kepada saya, sebagai balasan untuk orang Jerman yang telah membantu kerabatnya. Saya lebih senang tinggal di rumah warga gereja Keluarga Allah, tetapi sayang tidak ada yang menawarkan tempat tinggal. Akhirnya saya tinggal dengan keluarga seorang pendeta keturunan Tionghoa. Beliau menjadi pendeta di salah satu Gereja Kristen Indonesia, sebuah gereja reformasi calvinis yang berlatar belakang etnis Tionghoa. Gereja ini didirikan pada masa kolonial. Gereja ini sejak beberapa tahun mengalami persoalan yang diakibatkan oleh banyak warga gereja yang pindah ke gereja Kharismatik Keluarga Allah. Saya mengenal pendeta ini dan keluarganya ketika bersama-sama studi di Jerman. Sayangnya situasi ini tidak menolong saya untuk membangun hubungan yang erat dengan para informan gereja Kharismatik. Meskipun demikian keluarga ini memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi saya untuk berdiskusi tentang kehidupan gereja dan orang Kristen di Indonesia dan kota Surakarta dengan seseorang yang dikenal keluarga ini dan yang tahu tentang topik-topik tersebut.

Warga gereja Kharismatik membatasi topik-topik percakapan kami dan komunikasinya dengan saya hampir hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan gereja. Mereka menjawab pertanyaan saya, berkomunikasi, dan mengizinkan saya ikut serta dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Dalam salah satu pertemuan mingguan dari “kelompok sel” kepada semua yang hadir diajukan pertanyaan tentang kedekatan individual dengan Yesus: “Sudahkah kamu siap melewati ujian dari Yesus?” Ketika saya memberi kesan tidak bisa menjawab, saya diyakinkan bahwa Yesus telah menjadikan saya milik-Nya. Alasannya adalah karena Yesus telah menuntun saya untuk datang kepada mereka. Jawaban ini sejalan dengan tingkat kedekatan yang mungkin sangat tinggi di mana seorang anggota gereja Kharismatik dapat bersikap menerima seseorang, baik yang bukan warga gereja maupun yang bukan anggota keluarganya.

PENDEKATAN DALAM BIDANG PENELITIAN MENGENAI KRISTEN KHARISMATIK

Saya masih merasa tidak puas dengan situasi penelitian saya. Ini mengganggu saya karena saya merasa sulit memahami para informan. Karena itu saya kembali bertanya apakah bukan saya sendiri yang mencari masalah? Saya tidak mempunyai kesan bahwa inti persoalannya berkaitan dengan

keluarnya saya dari gereja. Hal ini tampaknya tidak mengganggu, bahwa saya sendiri tidak begitu aktif seperti mereka yang terlibat dalam kehidupan kekristenan. Selain itu, saya juga senang karena diterima secara luas. Banyak informan yang berpikir bagaimana mereka dapat menarik perhatian saya terhadap apa yang mereka ketahui dan yang menjadi ketertarikan mereka. Karena banyak orang Kristen berupaya untuk diterima oleh anggota keluarganya yang non-Kristen, mereka menunjukkan perhatian yang positif melalui kehadiran saya. Yang lain memanfaatkan saya sebagai alasan melakukan kunjungan untuk menyegarkan kembali komunikasi dengan non-Kristen. Seorang pendeta Mennonite bersama-sama dengan saya melakukan kunjungan ke beberapa organisasi Islam yang radikal dan liberal. Organisasi-organisasi ini bersama dengan pendeta tersebut mengorganisasi program-program untuk menangkal radikalisasi dalam masyarakat. Guru bahasa Jawa saya mengorganisasi sebuah wawancara antara saya dengan pendiri gereja Kharismatik Keluarga Allah, sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya. Banyak orang mengundang saya untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan gereja mereka. Beberapa orang benar-benar berharap dapat menuntun saya menjadi orang percaya. Ketika tujuan ini tidak tercapai, apa yang menjadi ketertarikan kami disatukan dalam aksi bersama dan memberi saya kesempatan untuk melakukan pengamatan partisipatif.

Ada ketidakpuasan saya terhadap hal yang lain. Saya jelas tidak merasa nyaman dengan ibadah dan kegiatan-kegiatan misinya. Sejak sebelum penelitian dimulai saya sudah tahu bahwa ada banyak denominasi Kristen, dan dengan bantuan literatur yang ada perbedaan di antara denominasi ini dapat diperlihatkan. Tetapi kenyataan yang sesungguhnya baru saya ketahui selama melakukan penelitian. Ketika mengunjungi Gereja Keluarga Allah gambaran saya tentang gereja Luteran muncul dan benar-benar membingungkan. Saya tidak pernah menduga bahwa itu akan mengganggu saya ketika sebuah ibadah secara nalar tidak sesuai dengan gambaran yang saya kenal. Gambaran yang ditampilkan mewakili gambaran modernitas dan kemewahan. Presentasi Powerpoint, AC yang sangat dingin, eskalator, dan lift menghiasi gedung gereja. Tentu saja saya sadar bahwa ini merupakan sebuah upaya untuk menjembatani perasaan para pengunjung ibadah yang ingin terlihat modern. Tetapi apakah ini yang mengganggu saya? Dengan ikut serta dalam ibadah dan “pertemuan sel” serta melalui penjelasan dan pengamatan saya berusaha mengatasi perasaan tidak suka terhadap ibadah minggu. Ibadah selalu dimulai dengan kurang lebih 60 menit lagu-lagu pujian kepada Yesus dalam bahasa Indonesia dan Inggris tetapi dinyanyikan dengan gaya musik pop-rock yang memekakkan telinga. Setelah itu kantong persembahan diedarkan. Menurut warga jemaat mereka tidak pernah merasa bahwa ini sebuah kewajiban. Setelah itu mereka akan mendengarkan khotbah yang mudah dipahami. Urutan ini bagi saya memberi kesan bahwa orang harus membayar sebelum dia menerima sesuatu. Karena itu saya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan secara khusus dengan persembahan tersebut dan dapatkah persembahan itu memberi dampak positif? Tentu saja musik dan pujian

memiliki peran utama dalam ibadah. Musik dan pujian ini membuat orang yang hadir dalam ibadah mengalami kondisi keadaan tak sadarkan diri yang dikatakan *trans* atau kesurupan, dan juga ada orang tertawa terbahak-bahak dan tidak bisa berhenti. Dengan demikian terpenuhi apa yang diharapkan dari pertemuan ibadah tersebut, karena dipercaya itu adalah tanda dari Roh Kudus yang masuk ke tubuhnya. Setiap orang yang mengalami peristiwa pemenuhan ini sangat bersyukur dan tentu saja memberikan persembahannya dengan sukacita dan hati yang rela. Persembahan ini berkaitan dengan sepersepuluh dari pendapatannya. Demikian terpenuhi apa yang dikatakan dalam Alkitab.¹¹ Urutan acara ibadah selanjutnya adalah kesaksian dari warga gereja yang mengalami peristiwa pemenuhan itu. Mereka akan bercerita tentang kapan dan bagaimana mereka datang ke gereja dan kaitannya dengan kariernya atau kapan dia menyadari kedekatannya dengan Yesus. Khotbah yang disampaikan berbeda dengan yang banyak dijumpai di denominasi lainnya di lingkungan gereja-gereja protestan di Indonesia. Pendeta memakai jas yang elegan dan berdasi. Tidak ada mimbar besar seperti di gereja-gereja Protestan umumnya, melainkan hanya mimbar kecil untuk berkhotbah. Di Gereja Keluarga Allah ada tulisan dalam bahasa Inggris pada mimbar kecil tersebut: “*Save the lost at any cost*” (‘Selamatkanlah yang hilang, berapa pun harganya’). Ketika berkhotbah, pengkhotbah akan berjalan ke sana ke mari dan memberi kesan sebuah khotbah yang performatif. Bahkan lebih jelas ketimbang khotbahnya di internet di mana kata-katanya mudah diikuti sehingga mengingatkan orang pada penampilannya dalam sebuah seminar dan pelatihan bisnis. Dia berjalan ke tepi panggung dan berbicara dengan jemaat yang duduk tepat di depan panggung dan mendorong mereka untuk selalu berani merespon dengan kuat dan energik. Ia mengutip ayat alkitab untuk menekankan bahwa sikap ini dikehendaki Allah. Kemudian seperti dalam teater dia mengubah gayanya seperti gaya orang Jawa yang tenang, terkendali, dan tidak terburu-buru, seakan-akan gaya yang seperti ini tidak dikehendaki Allah karena itu tidak ditemukan dalam kutipan Alkitab yang dipilihnya. Setelah berlangsung selama kurang lebih dua jam, ritual ibadah Minggu ini diakhiri dengan bertepuk tangan dan berjabat tangan dengan jemaat di sekelilingnya. Jika melihat kembali ibadah ini bagi saya ada yang hilang dari pengamatan saya di sini, yaitu Doa Bapa Kami atau Pengakuan Iman dan apa yang menjadi latar belakang budaya. Tentu saja ini tidak dilakukan sebelumnya. Sebaliknya doa yang bersifat pribadi yang dipanjatkan kepada Yesus. Doa pribadi ini direspon berulang-ulang oleh semua jemaat dengan ucapan “amin” dan dengan suara yang lantang atau dengan tepuk tangan. Ibadah diakhiri dengan beberapa pujian di mana dalam pujian tersebut nama Yesus, Allah, dan Roh Kudus disebut, kadang hanya salah satu yang disebut tetapi juga kadang ketiganya disebut. Yesus, kasih, dan rindu adalah kata-kata yang menonjol dari lirik pujia-pujian yang dinyanyikan.

Setelah melakukan penelitian ulang saya memutuskan untuk tidak membiarkan diri saya terus dibatasi oleh apa yang saya rasa berusaha menemukan alasan-alasan khusus bentuk yang

sebenarnya dari ibadah tersebut. Di samping ikut serta dan mengamati saya menanyakan dan mengarahkan percakapan berkaitan dengan hubungan-hubungan yang masih belum jelas bagi saya. Saya belajar bahwa alasan-alasan terpenting untuk orang datang beribadah adalah lagu-lagu yang menarik dan mudah diingat, tema-tema khotbah yang menyenangkan, dan yang lebih utama lagi adalah perasaan. Percakapan ini berlangsung lama sampai dengan saya bisa bertanya dan dapat mengarahkan percakapan, bahwa saya tidak lagi memperoleh jawaban tentang konsep-konsep religiositas dan tujuan-tujuan dari religiositas kekristenan Pentakostal sebagaimana yang diajarkan dengan cara yang serupa di seluruh dunia. Isinya selalu bersangkut paut dengan satu atau beberapa pernyataan berikut ini: itu tidak berpengaruh pada apa pun karena percaya kepada Yesus dan Yesus selalu menuntun dan melindunginya. Ketika orang kehilangan pegangan, dia harus berdoa dan membaca Alkitab. Penyakit dan penderitaan disebabkan oleh “setan” yang takut terhadap Yesus dan berkeliaran di sekitar orang percaya. Karena itu selama ibadah selalu ada situasi di mana orang-orang yang hadir kerasukan setan. Mereka yang sungguh-sungguh beriman dan rajin berdoa menolong dan melindungi dirinya dan juga yang lain dari kuasa jahat ini. Jawaban dari pendiri Gereja Keluarga Allah hampir serupa, meskipun juga lebih sedikit sulit. Tidak mudah membuat dia menjawab tanpa menggunakan jawaban-jawaban yang sudah standar atau biasa dipakai, yaitu bahwa segala sesuatu diberikan oleh Allah. Dia senang menjawab dengan mengacu pada Tuhan, di mana pada satu sisi berhubungan dengan bagaimana Tuhan akan bertindak. Di sisi lain Tuhan selalu memberikan tantangan-tantangan baru. Misi saat ini adalah menyebarkan kekristenan bukan hanya di pulau Jawa melainkan di seluruh dunia. Sejak saat itu Gereja Keluarga Allah menyebar sampai ke Kalimantan dan Papua. Ketika saya tidak memerhatikan dengan serius dia menjawab setiap pertanyaan saya dengan pola seperti ini dan menegaskan makna dari jawaban tersebut sebagaimana biasa dalam gereja Pentakosta, yaitu dengan menyebut beberapa ayat Alkitab atau salah satu ayat dari salah satu kitab Injil tanpa mengutip teksnya.

Saya harus mengubah pertanyaan-pertanyaan saya. Penjelasan-penjelasan tentang sejarah kehidupan berfungsi dengan sangat baik. Para informan menjelaskan dengan penuh semangat perbedaan-perbedaan pokok antara hidup yang sekarang dengan hidup yang dulu atau bagaimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih pasti. Penjelasan-penjelasan ini membuka sejumlah kemungkinan untuk pertanyaan lebih lanjut. Tidak terbantahkan bahwa para informan juga merasakan sesuatu yang berbeda ketika ditanyakan tentang gereja dan iman, karena mereka menceritakan sejarah mereka sendiri. Mereka juga berbicara tentang aturan-aturan mana yang mempersulit dan mempermudah hubungan mereka dengan para kerabat dan tetangga mereka. Kebanyakan gereja Kharismatik menyesuaikan masa berpuasa dalam kekristenan dengan waktu puasa kaum Muslim dan membiarkan warga gereja untuk berpuasa pada waktu tersebut. Atau waktu doa pagi yang disejajarkan

dengan doa-doa orang Muslim. Dengan demikian mereka (Kristen dan Muslim) bersama berdoa di waktu yang sama meskipun di bangunan yang berbeda. Sebaliknya gereja Kharismatik melarang warga untuk menyembah orang mati di mana dalam pemahaman mereka tidak ada gunanya berdoa untuk orang yang sudah meninggal dan karena itu tidak perlu dilakukan. Sikap ini menimbulkan konflik dalam hubungannya dengan kekerabatan di lingkungan masyarakat Jawa. Di Jawa pada hari-hari tertentu setelah orang meninggal dimakamkan, keluarga dan tetangga berdoa bersama di rumah orang yang meninggal. Penolakan orang-orang Kristen Kharismatik untuk ikut ambil bagian dalam doa kepada orang yang sudah meninggal, baik di rumah orang yang sudah meninggal maupun di rumahnya sendiri, merupakan sebuah penolakan secara terang-terangan terhadap tradisi dari masyarakat mayoritas dan hal ini dapat membahayakan orang-orang Kristen karena mereka akan diasingkan dari komunitas sosial masyarakat Jawa.

MISI MELALUI PENYEMBUHAN

Pemikiran-pemikiran yang ada berkaitan dengan penelitian saya menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan soal jarak yang saya temukan sesungguhnya tergantung lokasi tempat tinggal saya, apakah itu di tengah kota atau di pinggiran kota. Saya juga kurang senang dengan jalannya ibadah yang tidak biasa untuk saya dan juga dengan penjelasan-penjelasan pengalaman-pengalaman dan pengamatan-pengamatan yang selalu sama. Hal yang lebih sedikit penting dan sulit sebagaimana diduga adalah tata bahasa Jawa atau adanya jarak antara saya dengan kekristenan atau secara khusus gereja Kharismatik. Tetapi ada alasan lain yang secara khusus berkaitan dengan saya sendiri. Ini berkaitan juga dengan misi dari gereja Kharismatik. Warga gereja Kharismatik dalam hidupnya di dunia harus “memiliki kasih” dan membebaskan manusia dari “yang jahat”.

Anjuran ini saya alami sendiri ketika saya mengikuti ibadah Minggu Adven dari sebuah gereja Pentakosta pada bulan Desember 2011. Bagi gereja tersebut yang hadir dalam ibadah yang diadakan secara khusus ini adalah orang-orang yang baru dibaptis dan dulu adalah anggota dari jamaah Muslim Ahmadiyah. Melalui baptisan, mereka akan dilindungi dari penganiayaan yang dilakukan oleh kelompok Muslim fanatik. Kelompok ini tinggal di pesisir pantai Jawa dan dibawa ke gereja dengan menggunakan bus. Untuk membuat mereka yang baru menjadi Kristen ini lebih beriman, ada dua hal yang harus mendapat perhatian khusus. Setiap orang harus bernyanyi dengan perasaan antusias dan mengangkat tangan setinggi-tingginya. Orang, seperti saya, yang hanya berdiri dan tidak bernyanyi dengan suara yang nyaring serta mengangkat tangan ke atas akan didesak oleh pemandu pujian di ruangan tersebut untuk terlibat dengan lebih aktif. Di samping

bernyanyi ada juga orang-orang yang secara sukarela ingin disembuhkan. Misalnya pendeta memegang tangan seorang laki-laki yang mengeluh tentang sakit di bahunya. Laki-laki tersebut harus menirukan apa yang dikatakan pendeta tersebut, yaitu bahwa dia akan segera berhenti merokok. Tetapi lelaki tersebut menolak untuk menirukan kata-kata tersebut. Dia tidak ingin berhenti merokok. Kemudian terjadi diskusi di antara mereka. Sang pendeta menekankan bahwa penyembuhan mungkin terjadi jika apa yang dikatakan sang pendeta diikuti dengan benar. Mereka kemudian mengulangi hal tersebut sekali lagi. Di samping pendeta berdiri juga seorang perempuan yang disembuhkan. Kemudian pendeta tersebut dengan singkat bertanya apakah ada dampak dari upaya penyembuhan yang dilakukan kepadanya. Perempuan itu mengatakan “iya” dan kemudian boleh duduk kembali. Sekarang laki-laki yang merokok itu ditanya bagaimana dengan sakit di bahunya. Dia dengan yakin mengatakan bahwa sakitnya telah hilang. Pendeta tampak senang dan mengizinkan laki-laki tersebut untuk duduk dan menjelaskan kepada semua yang hadir bahwa tanpa bantuannya mujizat yang semacam itu tidak akan sungguh-sungguh terjadi. Syarat satu-satunya hanyalah percaya dengan sungguh kepada Yesus. Pada akhirnya mereka yang hadir diberi makan siang dan uang saku dan diantar kembali ke rumah mereka dengan bus. Sebagaimana saya duga dan berdasarkan percakapan saya setelah ibadah tersebut serta penelitian yang dilakukan kemudian saya mendapat kepastian bahwa orang yang hadir tidak ada hubungannya dengan Ahmadiyah. Mereka yang hadir dalam ibadah tidak pernah secara aktif mempraktikkan agama tertentu dan juga tidak dibaptis. Mereka mau datang ke kota karena mereka dijanjikan akan diberi uang. Ketika janji tersebut tidak dipenuhi sebagaimana yang mereka harapkan, mereka melaporkan ke polisi. Dengan demikian menjadi jelas bahwa semua yang berhubungan dengan ibadah yang tidak masuk akal itu harus ditinjau kembali.

Berbeda dengan saya, tidak seorang pun yang bersikap canggung terhadap hal tersebut. Tetapi menurut saya, para informan saya selama mereka adalah anggota gereja Kharismatik, juga ingin agar saya mengalami penyembuhan spiritual-religius semacam itu. Tanpa dipaksa, mereka selalu berusaha agar saya merasa dan memahami bahwa Yesus telah menjadikan saya milik-Nya dan mereka selalu menolong saya supaya saya menginterpretasi tanda Yesus dengan benar. Seorang informan menjelaskan bagaimana pengalamannya mengalami suatu kekuatan istimewa ketika mengucapkan nama “Yesus”. Dia sendiri pernah kehilangan kekuatannya untuk disembuhkan dengan cara dihipnotis dan dia tidak pernah lagi menggunakan narkoba. Gerejanya menyediakan sebuah ruang doa yang dibuka selama 24 jam untuk mereka yang mencari pertolongan. Dalam ruang tersebut selalu ada anggota gereja yang hadir dan bermain gitar untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan melalui pujian dan doa. Informan saya melaporkan bahwa dia kadang-kadang membantu mereka yang datang ke situ bisa sangat melelahkan. Dibutuhkan waktu kurang lebih dua jam sampai dengan

mereka pada akhirnya mengucapkan “Yesus” diakhir pujian mereka. Tetapi sekali nama “Yesus” ini diucapkan ada perasaan dibebaskan dan orang menangis dengan bebas.

Berdasarkan semua laporan dan pengamatan tersebut saya menyimpulkan bahwa kesediaan untuk menolong orang melalui doa adalah juga berhubungan erat dengan penelitian saya. Tugas misi bagi semua warga gereja membuat mereka menganggap saya sebagai orang yang harus diinjili dan atas dasar itu orang dapat menerima bahwa orang-orang tersebut dapat diinjili. Saya sudah siap untuk berhadapan dengan gereja. Saya menghadiri ibadah-ibadah dan pertemuan mingguan “kelompok sel”. Sayangnya saya tidak bisa memahami gejala-gejala yang ada dengan benar. Untuk itu mereka memberikan waktu kepada saya, sedapat mungkin memenuhi keinginan-keinginan saya dan termasuk membiarkan saya bersaat teduh dan kadang-kadang juga berdoa dengan suara yang bisa didengar. Jarak yang saya rasakan dapat secara esensial didasarkan pada kenyataan bahwa orang sangat bersedia merangkul saya untuk memungkinkan saya memiliki pengalaman iman dengan Yesus, tetapi tidak dengan cara memaksa. Dengan demikian saya harus menyimpulkan bahwa sayalah yang menginginkan adanya jarak agar tidak diinjil, tetapi para informan dengan senang hati ingin tetap membangun kedekatan.

REFLEKSI ATAS PENGALAMAN PENELITIAN

Sebelum saya memulai bagian terakhir penelitian saya pada awal tahun 2014, saya telah berurusan dengan hal-hal yang spesifik. Saya kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa adanya jarak ini bukan disebabkan oleh baik pribadi saya maupun karena saya tidak beriman. Mereka dengan jelas memberi saya waktu untuk menjadi orang beriman dan karena itu tetap membangun komunikasi dengan saya secara khusus dan menerima setiap usaha saya untuk membangun komunikasi. Saya menyadari bahwa mereka tetap menginginkan saya menjadi orang yang percaya kepada Yesus.

Kelemahan saya dalam berbahasa Jawa tidak mempunyai pengaruh penting. Upaya untuk mendengarkan dan memahami informasi yang diberikan para informan tidak mengalami kendala karena disampaikan dalam bahasa Indonesia. Saya hanya mengalami masalah berkaitan dengan ketidakcocokkan antara gaya komunikasi dari budaya Barat dan yang berciri modern yang dicirikan oleh pola komunikasi yang langsung, terbuka, dan setara dengan gaya komunikasi yang didasarkan atas norma-norma Jawa yang dicirikan oleh pola komunikasi yang tidak langsung dan sungkan. Untuk itu saya harus berlatih berbicara dalam bahasa Indonesia dengan gaya Jawa. Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal yang ideal dapat disimpulkan bahwa hal tersebut jelas tergantung pada apakah kebanyakan warga gereja tinggal di sekitar gereja ataukah menyebar di seluruh wilayah

kota. Berkaitan dengan masalah yang terakhir ini persoalan memilih tempat tinggal tidak banyak berpengaruh pada penelitian ini. Berkaitan dengan persoalan yang pertama saya sangat dibantu ketika tinggal di rumah salah seorang warga gereja. Hal ini juga selalu menolong dalam mengatur percakapan dengan informan yang sama di tempat yang berbeda. Dengan demikian lebih mudah juga untuk membuat topik pembicaraan yang bervariasi. Saya juga dengan begitu memiliki gambaran yang lebih luas tentang kehidupan orang Kristen di Jawa. Cara yang serupa ini juga membantu dalam menyampaikan penjelasan-penjelasan tentang sejarah kehidupan dan untuk menilai konsekuensi-konsekuensi dari norma-norma agama. Saya juga dapat mengarahkan percakapan-percakapan yang bersifat penjelasan, ketika dimungkinkan untuk mengambil peran tersebut yang mirip seperti seorang pelajar. Orang juga senang terus membantu saya bila apa yang saya sampaikan diformulasikan seperti mengajukan permohonan bantuan. Dan hal itu mungkin ketika saya yakin bahwa saya bisa meminta penjelasan tentang suatu hal.

Sebagai penutup saya ingin membahas beberapa pertimbangan dalam menulis artikel ini. Saya mulai dengan pemikiran bahwa para informan dan saya mempunyai ide-ide yang cukup di mana setiap orang sejak awal memiliki gambaran yang jelas tentang yang lain. Sulit bagi keduanya untuk melepaskan gambaran tersebut. Pada awalnya saya yakin bahwa anggapan-anggapan dari satu terhadap yang lain adalah alasan bagi kesulitan yang saya temui dalam penelitian ini. Tetapi ketika saya menulis semua yang saya anggap sebagai gangguan dan mencari bukti-bukti untuk alasan-alasan yang saya buat, saya yakin bahwa masalah-masalah yang ada dapat dikurangi. Saya tidak ingin diinjili dan tetap mempertahankan jarak. Selain itu, dalam semua ibadah di gereja-gereja Kharismatik, di mana ribuan orang “di-mainstream-kan” di dalam ibadah dengan mengfokuskan pada pemuliaan Yesus, saya merasa tidak nyaman dan harus berjuang melawan tekanan ingin melarikan diri dari situasi yang ada. Semua ini bagi saya hanya mempunyai sedikit keterkaitan dengan harapan-harapan dan anggapan-anggapan dari para informan saya. Tetapi lebih berkaitan dengan ketakutan-ketakutan saya, bahwa bisa saja menjadi tidak peduli terhadap saya, bila saya tidak mau menjadi anggota gereja mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin berterima kasih kepada Yayasan Riset German (DFG) sebagai bagian dari fokus penelitian Jerman-Perancis, LOTWOR (*Local Traditions and World Religions*—‘Tradisi Lokal dan Agama-agama Dunia’): *The Appropriation of “Religion” in Southeast Asia and Beyond* yang mendukung terlaksananya penelitian yang tertuang dalam tulisan ini. Saya juga berterima kasih

kepada semua peserta Workshop “Tempat Etnologi dalam Ilmu Pengetahuan, Dunia Kerja, dan Publik” pada Konferensi Perhimpunan Etnologi Jerman tanggal 2-5 Oktober di kota Mainz dan secara khusus kepada para penyelenggara, Erdmute Alber dan Tabea Häberlein, untuk komentar-komentarnya yang sangat berharga. Saya juga pada kesempatan ini ingin berterima kasih kepada para informan saya dan kepada pendeta dan istrinya yang telah mengizinkan saya untuk tinggal di rumahnya selama melakukan penelitian. Mereka telah menyambut saya dengan berbesar hati dalam lingkungan keluarganya dan juga terlibat dalam diskus-diskusi yang sangat bermanfaat. Saya juga ingin berterima kasih kepada Jozef M.N. Hehanussa yang menerjemahkan artikel ini dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.

Catatan

¹ Artikel ini diterbitkan sebelumnya di dalam Bahasa Jerman: “Herausforderungen bei der Erforschung von Christen auf Java” (Challenges of Ethnographic Research Amongst Members of Charismatic Pentecostal Churches on Java, Indonesia), *Curare-Zeitschrift für Ethnomedizin und transkulturelle Psychiatrie*, 2015 (April), 38, h. 134-146.

² Tulisan ini merupakan revisi dari paper: “Wechselseitige Zuschreibungen: Herausforderungen bei der Erforschung von Christen auf Java” yang dipresentasikan dalam Panel ke-22 dari pertemuan Perhimpunan Pakar Etnologi Jerman di bawah tema: “Lokalitas. Etnologi dalam Sains, Dunia Kerja dan Ruang Publik”, yang diselenggarakan di Mainz tanggal 2-5 Oktober 2013.

³ Untuk memahami situasi yang ada, saya menggunakan beberapa publikasi yang berkaitan dengan Jawa, antara lain: tentang sejarah kekristenan di Surakarta (Budijanto, 2009) atau secara khusus dalam hubungan antara gereja dan bisnis (Koning dan Dahles, 2009; Koning, 2009; Kristanto, 2006); karya-karya klasik dari Clifford Geertz (1976) tentang agama Jawa dan juga karya Hildred Geertz (1989) yang membahas masalah nilai-nilai dan norma-norma yang lebih tradisional dalam keluarga Jawa; karya Niels Mulder (1983) tentang mistik Jawa dan karya Franz Magnis-Suseno (1981) tentang etika Jawa sebagai sebuah konteks yang sangat berharga.

⁴ Kristen dan Muslim di Indonesia sama-sama menggunakan kata *Allah*.

⁵ Gereja yang terbesar adalah Gereja “Reformed Injili Indonesia” di Jakarta, Gereja “Bethani” di Surabaya, Gereja “Mawar Saron” di Surabaya, Gereja “Jemaat Kristen Indonesia” di Semarang, dan Gereja “Keluarga Allah” di Surakarta. Gereja-gereja ini juga mempunyai cabang yang tidak kalah besarnya di beberapa kota lain di Jawa.

⁶ Suatu ketika dalam kelompok doa dari sebuah gereja Calvinis saya mengatakan bahwa saya sering bergereja di gereja Kharismatik dan belajar bahasa Jawa, kemudian saya ditanyai apakah saya juga akan mempelajari bahasa Roh. Rekan bicara saya kemudian mengatakan bahwa bahasa tersebut dapat dipelajari dan dimengerti sehingga saya nanti dapat menerjemahkan apa yang dikatakan dalam ibadah Kharismatik.

⁷ Tugas atau misi gereja ini dapat dibaca di situs-situs gereja-gereja Kharismatik. Pendiri Gereja Keluarga Allah di Surakarta menyebut panggilan ini sebagai tujuan utama dari karya misi gerejanya (wawancara Pendeta, kepala Gereja, pada tanggal 18 April 2014).

⁸ Karya Ward Keeler (1983, 1990) sangat membantu dalam memahami kehalusan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga dan tetangga. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan dengan kosakata dan tata bahasanya. James Siegel memperlihatkan perbedaannya dengan membuat perbandingan dengan bahasa Inggris dan Jerman (Siegel, 1993: 4). Setiap orang dalam berkomunikasi akan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda bergantung pada posisinya dalam

masyarakat tetapi juga posisinya ketika berbicara dengan orang lain. Ekspresi bahasa dan perubahan bahasa selama percakapan berlangsung memperlihatkan hierarki sosial dan bagi orang Jawa yang menjadi parameter pentingnya adalah kedekatan hubungan dan juga bentuk komunikasi yang formal atau informal (Kistler, 2003).

⁹ Bandingkan Susanne Schröter (2013) terkait penelitiannya terhadap konteks Katolik di Flores. Percakapan-percakapan yang terjadi di awal penelitiannya sangat dipengaruhi oleh kecurigaan-kecurigaan mereka berkaitan dengan keagamaan mereka.

¹⁰ Wawancara tersebut berlangsung pada hari Jumat Agung, 18 April 2014, di saat jeda ibadah, yaitu di antara jam 07.00 dan 09.00.

¹¹ Saya heran bahwa tidak ada transparansi berkaitan dengan persembahan dalam hal penerimaan dan pengeluarannya. Sebagian besar warga gereja tidak pernah mempersoalkan hal ini, karena mereka berpikir telah menyerahkan uangnya ke dalam tangan Tuhan dan pemimpin gereja melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Rumah pribadi dan mobil yang mahal untuk pemimpin gereja dan pendeta dimengerti sebagai kehendak Allah. Kekayaan yang dipamerkan ini membuat orang tidak dengan sungguh-sungguh percaya kepada Yesus. Mereka berharap suatu waktu mereka juga bisa kaya seperti pendeta. Saya secara khusus merasa heran terhadap pengelolaan persembahan karena selama bertahun-tahun kasus korupsi merupakan berita yang dominan di surat kabar-surat kabar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. "Sensus Penduduk 2010", <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index> (diakses 15.04.2012).
- Budijanto, B. 2009. "Evangelicals and Politic in Indonesia: The Case of Surakarta", dalam Lumsdaine D.H. (ed), *Evangelical Christianity and Democracy in Asia*, Oxford, New York: Oxford University Press, h. 155-83.
- Crouch, M. 2007. "Regulating Places of Worship in Indonesia: Upholding Freedom of Religion for Religious Minorities?", *Singapore Journal of Legal Studies*, h. 96-116.
- Geertz, C. 1976. *The Religion of Java*, University of Chicago Press.
- _____. 1973. "'Deep Play': Balinese Cockfight", dalam *The Interpretation of Cultures*, New York, NY: Basic Books, h. 412-453.
- Geertz, H. 1989. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, Waveland Press.
- Keeler, W. 1983. "Shame and Stage Fright in Java", *Ethnos*, 11, 3, h. 152-65.
- _____. 1990. "Speaking of Gender in Java", dalam Atkinson J. M. dan Errington S. (ed.), *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, Stanford: Stanford University Press, h. 127-152.
- Kistler, P. 2003. *Die interaktive Produktion von Formalität und Informalität: Gespräche zwischen*

Deutschen und Indonesiern, Reihe interkulturelle Kommunikation 6, München: Iudicium Verlag.

Koning, J. 2009. "Singing Yourself into Existence: Chinese Indonesian Entrepreneurs, Pentecostal-Charismatic Christianity, and the Indonesian Nation State", dalam Bautista J. dan Lim Khek Gee F. (ed.), *Christianity and the State in Asia: Complicity and Conflict*, London: Routledge, h. 115-130.

Koning, J. dan H. Dahles. 2009. "Spiritual Power: Ethnic Chinese Managers and the Rise of Charismatic Christianity in Southeast Asia", *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 27,1, h. 5-37.

Kristanto, R. 2006. *Gereja Karismatik dan Bisnis Etnis Tionghoa. Studi Historis-Teologis Mengenai Relasi gereja dan Bisnis di gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Solo, 1988-2006*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.

Magnis-Suseno, Frans. 1981. *Javanische Weisheit und Ethik: Studien zu einer östlichen Moral*, München, Wien: Oldenbourg. Edisi dalam bahasa Indonesia: *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Mulder N. 1983. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*, Singapore University Press.

Oppenheimer, J. 2012. *The Act of Killing*, Film, www.theactofkilling.com.

Robbins, J. 2011. "The Obvious Aspects of Pentecostalism: Ritual and Pentecostal Globalization", dalam Lindhardt M. (ed.), *Practicing the Faith: The Ritual Life of Pentecostal-Charismatic Christians*, New York, Oxford: Berghahn, h. 49-67.

Rodemeier, S. 2012. "Everyone is a Potential Leader: Attractiveness of a Charismatic Church in Solo, Java (Indonesia)", *Economia/Economics*, 3, 20, h. 45-58.

_____. 2014. "Mubeng Beteng: A Contested Ritual of Circumambulation in Yogyakarta", dalam Gottowik V. (ed.), *Dynamics of Religion in Southeast Asia: The Magic and Modernity*, Amsterdam: IIAS und Amsterdam University Press, h. 133-153.

Schröter, S. 2013. "On ethnographic self-fashioning", dalam Strecker I. dan LaTosky S. (ed.), *Writing in the field: Festschrift for Stephen Tyler*, Berlin: LIT, h. 63-72.

Siegel, J.T. 1993. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*, Princeton, NJ: Princeton University Press.